

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Seiring berkembangnya era globalisasi menuntut semua orang untuk melakukan inovasi dalam berbagai bidang tak terkecuali di dunia usaha. Tuntutan inovasi baru sangat diperlukan dengan meningkatkan kegiatan dan kinerja perusahaan. Oleh karenanya, dalam meningkatkan kinerja perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya yang tersedia seefisien mungkin. Laporan keuangan menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Laporan ini harus dibuat oleh pihak manajer perusahaan dengan baik dan terstruktur. Laporan keuangan ini merupakan proses perhitungan kuantitatif yang menyajikan informasi-informasi pada pihak intern dan ekstern. Informasi tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan.

Ada 3 fungsi laporan keuangan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)*, yaitu: 1) laporan keuangan tersebut berhubungan dengan informasi yang akan dijadikan sebagai acuan dalam memberikan keputusan investasi dan keputusan kredit. 2) laporan keuangan tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menentukan laba masa depan dan aliran kas. 3) laporan keuangan tersebut memberikan informasi tentang segala bentuk sumber daya di perusahaan termasuk tuntutan dan perubahan sumber daya perusahaan.

Laporan kas perusahaan termasuk dalam laporan pokok. Laporan kas perusahaan berfungsi sebagai penerjemah sumber kas perusahaan dalam jangka periode tertentu. Laporan tersebut akan diklarifikasikan menurut investasi,

aktivitas operasi, dan pendanaan. Nilai dalam arus kas pada satu tahun menggunakan nilai laba dalam metoda kas (*cash basis*). Data, yang tercatat dalam arus kas adalah alat keuangan yang lebih baik daripada dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih susah dimanipulasi. Selain itu, arus kas bersifat angka atau kuantitatif. Dengan demikian, semakin tinggi arus kas operasi, suatu entitas terhadap laba sehingga akan semakin tinggi juga kualitas laba itu sendiri. Di sisi lain, keadaan arus kas yang bersifat positif cenderung akan lebih menekankan kepercayaan pada kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba masa depan. (Rica dan Caroline, 2014).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang laba beserta komponennya. Laba atau keuntungan dalam perusahaan dipandang sebagai poros yang paling penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai fungsi dalam kebijakan perusahaan dan berbagai konteks keperluan perusahaan. Menurut Belkaoui (1997, 330); Harahap (1997, 146) dalam Hamzah (2015), laba sangat penting bagi perpajakan, sebagai pedoman investasi, penentu kebijakan pembayaran dividen, dan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Secara umum, laba perusahaan didapatkan dari penjualan dan kegiatan investasi. Semakin besar laba yang didapat sehingga secara langsung mempengaruhi entitas dalam mengeluarkan beban pajak. Noor (2010) dalam Darmadi (2013), menegaskan dengan rendahnya biaya pajak entitas disebabkan entitas dengan pemasukan lebih besar namun dapat menghasilkan hal positif dari munculnya pajak dan pengurang pajak lain yang bisa mengakibatkan biaya pajak efektif entitas lebih kecil dari yang dibebankan. Meskipun laba meningkat, perusahaan mampu mengurangi beban tarif pajak dengan cara mengambil manfaat keuntungan dari pajak. Selain memanfaatkan laba dan profitabilitas,

ukuran perusahaan juga dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan manajemen pajaknya. (Thesa dan Heni, 2016).

Selain laba, rasio keuangan perusahaan juga mempengaruhi tarif pajak. Menurut Sudana (2011:20) terdapat 5 jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio nilai pasar, rasio leverage. Peneliti menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel. Rasio profitabilitas adalah rasio dimana menjelaskan adanya gabungan dari manajemen aset, pengaruh likuiditas, dan kewajiban terhadap nilai operasi, (Brigham dan Houston, 2010:146). Rasio profitabilitas memakai ukuran *Return On Asset* (ROA).

Penelitian mengenai pengaruh laba terhadap pajak masa depan belum banyak diteliti. Kebanyakan penelitian dahulu mengenai pengaturan dan manajemen laba dalam hubungannya dengan perpajakan perusahaan, sedikit yang difokuskan pada pajak masa depan. Kajian yang dilakukan Burgstahler dan Dichev (1997), Dechow, Richardson, dan Tuna (2003) memakai pembagian laba untuk mendeteksi manajemen laba dan pengaruhnya terhadap beban pajak. Selain itu, Penelitian mengenai laba terkait dengan klaim sumber daya pajak belum banyak dilakukan oleh beberapa peneliti (Hamzah 2015). Klaim pemerintah atas pajak yang dikeluarkan oleh entitas. Hamzah (2015) mengungkapkan bahwa pajak yang dikeluarkan oleh entitas belum diperhitungkan dan dianalisis kegunaanya untuk pajak masa depan dengan memakai laporan keuangan dan kas perusahaan. Hal ini terjadi karena minimnya kepedulian aparat pemerintah lebih tepatnya Direktorat Jendral Pajak (DJP) terkait dengan pajak masa depan perusahaan. Padahal jika mengetahui prediksi pajak masa depan, pihak fiskus ataupun Direktorat Jendral Pajak (DJP) dapat mengantisipasi tindakan *fraud* entah itu penyelewengan, penyalahgunaan,

ataupun penyimpangan, yang dikerjakan oleh setiap wajib pajak terkhusus pajak badan. Selain itu, dengan adanya prediksi pajak dapat menambah pemasukan dan potensi pajak di masa mendatang.

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Ken Dwiugiasteady mencatat hingga 31 Maret 2017, realisasi penerimaan pajak mencapai Rp 222 triliun. Angka tersebut tumbuh 18,2% atas periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp188,2 triliun, dan mencapai 16,98% dari target dalam APBN yang sebesar Rp1.307,6 triliun. Pencapaian penerimaan perpajakan tersebut dipengaruhi dengan adanya *tax amnesty*, WP OP sebelumnya tidak mau melaporkan PPh pasal 25 dan 29, kini lebih patuh. Bahkan angkanya mencapai lebih dari Rp 2 triliun. Dan juga adanya peningkatan dari pos-pos penerimaan pajak yang lain diantaranya Pajak Pertambahan Nilai, Pajak Penghasilan migas dan non migas, Pajak Bumi Bangunan dan berbagai macam pajak lainnya (<http://www.kemenkeu.go.id>).

Dalam dunia usaha berbagai perusahaan berusaha untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar, bahkan jikalau bisa dihindari maka akan dilakukan berbagai macam cara. Cara tersebut bisa bersifat beresiko (menentang aturan perpajakan) maupun cara yang umum dilakukan (sesuai regulasi dan perencanaan pajak). Cara yang umum ini disebabkan oleh pemikiran negatif orang dan dunia usaha. Hal ini dipicu oleh trauma zaman pada masa penjajahan saat orang berpikir bahwa beban pajak hanya diperalat oleh pemimpin untuk meremas masyarakat. (Hamzah, 2015). Masyarakat dan dunia usaha kurang memahami bahwa peran setoran pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah bertujuan untuk kepentingan masyarakat seperti fasilitas dan pelayanan masyarakat, pembiayaan pendidikan, perbaikan fasilitas kesehatan, fasilitas

keamanan, dan berbagai kepentingan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat (Hamzah, 2015).

Selain itu, beberapa orang menilai pajak dari sisi aparatnya merupakan hal yang ditakuti dan enggan untuk berurusan dengan mereka. Disamping itu, otoritas pajak alam upaya untuk meningkatkan pendapatan pajak, menciptakan kesan bahwa mereka berada di luar jangkauan dan mengabaikan peraturan yang ada. Peraturan telah dibuat dan diubah beberapa kali, yang tampaknya hanya untuk tujuan kepentingan sepihak. Hal itu menyebabkan efek langsung pada masyarakat, terutama dunia bisnis. Sebagai pembayar pajak, melihat persyaratan di atas, para pelaku usaha merasakan kebingungan yang tiada akhir. Untuk membayar utang pajak mereka harus mengalokasikan dana yang sedikit untuk wajib pajak. (Hamzah, 2015). Dengan ini menyebabkan pembengkakan beban entitas, yang mengakibatkan entitas terancam dan gulung tikar.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti kembali mengenai variabel apa saja yang mempengaruhi pajak masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pajak masa depan menarik untuk dikaji sebab pajak yang dibayarkan pada masa mendatang bisa diprediksi dengan pos-pos yang ada pada laporan keuangan dan itu unik. Sehingga bisa membuat formula baru dari pos-pos laporan keuangan tersebut untuk memprediksi pajak masa depan. Sebelumnya Hamzah (2015), telah melakukan penelitian tentang daya prediksi pajak, laba dan arus kas terhadap pajak masa depan dengan menggunakan sampel 270 tahun 2009-2014 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pajak masa depan dipengaruhi dengan faktor yaitu laba, pajak kini dan arus kas dengan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak

tahun berjalan tidak memiliki pengaruh memperkirakan dan memprediksi pajak masa depan. Namun berbeda dengan faktor laba, arus kas dan ukuran perusahaan karena memiliki kemampuan untuk memprediksi pajak masa depan. Peneliti memilih tiga variabel saja karena dari penelitian sebelumnya hanya tiga variabel tersebut yang berpengaruh. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah periode tahun 2014 s/d 2018, perusahaan yang akan diamati yaitu perusahaan perdagangan, serta dengan menambahkan proksi yang digunakan untuk memprediksi pajak masa depan yaitu profitabilitas (ROA) sesuai saran dari penelitian sebelumnya. Perusahaan perdagangan sebagai sampel yang diambil peneliti karena beberapa ukuran yang diteliti sebelumnya yaitu pada perusahaan manufaktur dan terdapat pula pada perusahaan perdagangan. Selain itu, peneliti ingin membedakan apakah hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan atau persamaan dengan penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah.

Dari penjelasan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah, dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh pada pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah laba berpengaruh pada pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah arus kas berpengaruh pada pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ukuran perusahaan (total aset) berpengaruh pada pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah yang penulis sampaikan diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memberikan bukti secara empiris, bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
2. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa laba berpengaruh terhadap pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa arus kas berpengaruh terhadap pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4. Untuk memberikan bukti secara empiris bahwa ukuran perusahaan (total aset) berpengaruh terhadap pajak masa depan perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian.

Dari hasil penelitian yang dikerjakan peneliti berharap bisa memberikan dampak positif bagi berbagai kalangan pemakai laporan keuangan, diantaranya adalah:

1. Bagi Akademisi.

Penelitian ini diharapkan bisa memudahkan dan memahami tentang faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi pajak masa depan dan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan pemikiran untuk manajer perusahaan agar dalam melaksanakan kewajiban pajaknya mulai mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pajak masa depan yang terdapat dalam laporan keuangan.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pajak untuk mengurangi tindakan negatif, penyalahgunaan dan penyelewengan yang dilkerjakan oleh para wajib pajak, terutama pajak perusahaan. Peneltian ini bisa dipakai untuk bahan manajemen dan strategi dalam menaikkan pemasukan dan potensi pajak di masa depan dengan pos-pos laporan keuangan.